

Pengembangan Buku Panduan Pelatihan Keterampilan Manajemen Konflik Melalui Bimbingan Berbasis *Four Cs*

Ari Yoga Pratama¹, Muslihati¹, IM Hambali¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-06-2020

Disetujui: 20-01-2021

Kata kunci:

training guide;
conflict management skills;
panduan pelatihan;
keterampilan manajemen konflik

Alamat Korespondensi:

Ari Yoga Pratama
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: yoga.pratama.1801118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this research is to produce a training guide product that meets the acceptance criteria. This study uses the ADDIE model research design. The data obtained in the form of quantitative data include aspects of accuracy, utility, propriety, and feasibility. The research subjects are BK experts, media experts, and potential users. The results show that the results from BK experts have a validity index of 1 "very high" category, from media experts is 1 category "very high", and from prospective users is 0.67 "high" category. It can be concluded that the developed guide meets the product acceptance criteria.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk panduan pelatihan yang memenuhi kriteria keberterimaan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian model ADDIE. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif mencakup aspek ketepatan, kegunaan, kemenarikan, dan kelayakan. Adapun subjek penelitian yaitu ahli BK, ahli media, dan calon pengguna. Hasil uji lapangan menunjukkan hasil penilaian dari ahli BK memiliki indeks validitas sebesar 1 kategori "sangat tinggi", dari ahli media yaitu 1 kategori "sangat tinggi", dan dari calon pengguna yaitu 0,67 kategori "tinggi". Dapat disimpulkan bahwa panduan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keberterimaan produk.

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti mengalami yang namanya konflik. Hal itu dikarenakan konflik dianggap sebagai fenomena alami yang muncul sebagai hasil interaksi antar manusia (Chandolia & Anastasiou, 2020). Tidak peduli apakah ketika masih masa anak-anak, masa remaja, hingga masa dewasa. Dari ketiga masa itu, masa remaja perlu diperhatikan lebih dalam. Hal itu dikarenakan tingginya tingkatan konflik yang dialami oleh remaja. Konflik yang terjadi dalam kehidupan remaja akan membuat tingkat emosional lebih tinggi sehingga mengakibatkan remaja belum mampu dalam mengendalikan emosinya dengan pikiran sehat (Hambali, 2013). Remaja yang kurang mampu menghadapi konflik akan memunculkan bahaya dan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang pada akhirnya akan muncul dendam di antara mereka (Hambali, 2016). Dalam hal ini, keterampilan manajemen konflik remaja khususnya siswa SMP perlu untuk ditingkatkan.

Keterampilan manajemen konflik merupakan suatu strategi yang merujuk pada suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengelola konflik (Soetopo & Supriyanto, 1999). Setiap individu memiliki gaya manajemen konflik yang berbeda-beda dalam menghadapi konflik yang sedang dihadapi (Türk & Ceylan, 2020). Manajemen konflik juga menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Hal itu dikarenakan keterampilan manajemen konflik menjadi bagian penting dalam diri individu untuk berfungsi secara efektif di semua lapisan masyarakat yang dimulai dengan manajemen dirinya dan bergantung pada situasi kehidupan mereka (Anand, 2019). Keterampilan manajemen konflik ini tentu memerlukan sebuah pelatihan untuk mengembangkannya (Saibo, 2016).

Saat ini, pelatihan keterampilan manajemen konflik telah dikembangkan dengan bantuan berbagai model dan media pembelajaran. Pada tahun 2010, Maimunah telah mengembangkan paket bimbingan keterampilan manajemen konflik interpersonal bagi siswa SMA (Maimunah, 2010). Pada tahun 2011, Lidyasari telah mengembangkan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik kolaboratif berbasis *Problem Based Learning* untuk siswa SMP (Lidyasari, 2011). Pada tahun 2018, Rohmania juga telah mengembangkan panduan bimbingan berbasis *Structured Learning Approach* dalam meningkatkan keterampilan manajemen konflik siswa SMA (Rohmania, 2018). Pada tahun 2019, Istiha & Pratiwi juga telah mengembangkan media "peta manajemen konflik" untuk meningkatkan keterampilan manajemen konflik siswa SMP (Istiha & Pratiwi, 2019). Hal ini membuktikan bahwa terdapat kebaruan (*novelty*) untuk bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan manajemen konfliknya. Meskipun demikian, tingkat keterampilan manajemen konflik siswa SMP

saat ini dirasa kurang. Seperti dilansir dari detikNews.com (2019), adanya video viral yang menunjukkan salah satu siswa SMP di kota Gresik Jawa Timur menantang guru untuk berkelahi. Selain itu, dilansir dari SuarNews.id (2019), adanya empat orang siswa di salah satu kota Takalar Sulawesi Selatan melakukan pengeroiyokan terhadap tenaga honorer yang merupakan petugas kebersihan di sekolah tersebut. Hal ini membuktikan kurangnya tingkat keterampilan manajemen konflik siswa saat ini.

Berdasarkan fakta-fakta di atas menggambarkan bahwa bagaimana ketidakmampuan siswa dalam memandang sebuah konflik dan menyelesaikannya dengan keterampilan yang tepat. Siswa yang kurang mampu menghadapi konflik akan membahayakan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan perilakunya akan menjadi membabi buta dan mengalahkan akal sehat (Anwar, 2015). Selain itu, emosi siswa seringkali masih labil dan menyebabkan siswa kurang matang dalam menyelesaikan konflik dengan siswa lain (Allison & Schultz, 2004; Fitzpatrick & Bussey, 2011). Hal ini juga membuktikan bahwa sesungguhnya sangat penting untuk memahami penyelesaian konflik secara konstruktif bagi siswa. Mengingat aspek kematangan intelektual siswa SMP dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP) diharapkan mampu mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, menyadari adanya resiko dari pengambilan keputusan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan resiko yang mungkin terjadi. Manajemen konflik juga dapat menjadi bekal bagi siswa SMP untuk menjalin hubungan baik dengan guru, dan teman sebayanya dalam sebuah kelompok sehingga memunculkan kohesi dan keefektifan dari kelompok tersebut (Tekleab, Quigley, & Tesluk, 2009). Selain itu, apabila siswa SMP kurang mampu mengelola konflik maka dirinya akan kesulitan dalam mengontrol emosinya. Tidak hanya itu, siswa yang kurang mampu mengelola konflik dan kurang mampu mengontrol emosinya akan mengganggu prestasi akademiknya (Chan & Nor, 2012).

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMPN 1 Islam Batu, peneliti menemukan sebuah fenomena. Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya tingkat keterampilan manajemen konflik siswa SMP. Fenomenanya berupa siswa sering mengganggu temannya ketika sedang berada di kelas. Tidak hanya ketika berada di kelas, ketika sedang istirahat juga ada siswa yang menjahili temannya sehingga memunculkan konflik di antara siswa tersebut. Mengingat fenomena di atas, tentu perlu adanya peran penting bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan Konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bagi konselor (Wangid, 2010). Konselor sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa dalam bidang pribadi dan sosial yang salah satunya yaitu manajemen konflik (Kamaluddin, 2011). Konselor juga harus memiliki kompetensi personal dan profesional dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai (Ningsih, Hidayah, & Lasan, 2017). Dengan adanya kompetensi tersebut, konselor dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan manajemen konfliknya. Di antara berbagai strategi yang ada, terdapat salah satu strategi yang dapat digunakan oleh konselor dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan manajemen konfliknya yaitu dengan bimbingan berbasis *Four Cs*.

Four Cs merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh *US-Based Partnership for 21st Century Skills* (Zubaidah, 2016). *Four Cs* dikembangkan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi abad ke-21. Hal itu dikarenakan individu dituntut untuk memiliki empat kecakapan abad ke-21. Adapun empat kecakapan tersebut meliputi berpikir kritis (*Critical Thinking*), berpikir kreatif (*Creative Thinking*), kolaborasi (*Collaboration*), dan komunikasi (*Communication*).

Berpikir kritis merupakan proses untuk menyelesaikan masalah yang muncul, membuat keputusan dan menganalisis semua asumsi atau informasi yang didapatkan untuk menghasilkan informasi atau kesimpulan (Wahyuni, Erman, Sudikan, & Jatmiko, 2020). Keterampilan ini menjadi hal yang penting dimiliki oleh siswa, karena dapat membantu siswa dalam proses belajar (Rini & Adisyahputra, 2020). Melalui keterampilan berpikir kritis, siswa akan berfokus memunculkan pertanyaan-pertanyaan menarik dalam menyikapi suatu hal (Thorndahl & Stentoft, 2020). Selain itu, dengan adanya berpikir kritis, siswa akan mampu untuk membuat keputusan (Nonis & Hudson, 2019).

Berpikir kreatif merupakan rangkaian kegiatan kognitif individu sebagai upaya menemukan solusi permasalahan berdasarkan kapasitasnya (Birgili, 2015). Berpikir kreatif dapat dianggap sebagai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam era abad ke-21 (Ritter & Mostert, 2017). Mengingat banyaknya tantangan abad ke-21, berpikir kreatif perlu untuk dilatihkan kepada siswa sebagai bekal dalam menghadapi perubahan dunia yang berubah dengan cepat (Kemple & David, 2020). Melalui berpikir kreatif, siswa akan mampu untuk membayangkan dan memunculkan banyak ide kreatif (Gube & Lajoie, 2020).

Kolaborasi menekankan pada proses bekerja secara efektif ketika berada dalam kelompok yang memiliki keragaman untuk mencapai suatu tujuan (Naila, Jatmiko, & Sudibyo, 2019). Dengan adanya keterampilan kolaborasi, siswa akan memiliki banyak pengalaman dalam bekerja sama dengan orang lain (Gratton, 2019). Hal itu dikarenakan kolaborasi membuat siswa untuk berinteraksi secara bermakna satu sama lain (Uhlig, Sinha, Jawad, Dey, & Amin, 2017). Tanpa adanya keterampilan ini, tentu akan membuat siswa cenderung memiliki sifat individualistik dimana dirinya tidak memperhatikan pendapat orang lain, menyela mereka, dan menolak adanya saran alternatif tanpa adanya pembenaran (Le, Janssen, & Wubbels, 2018).

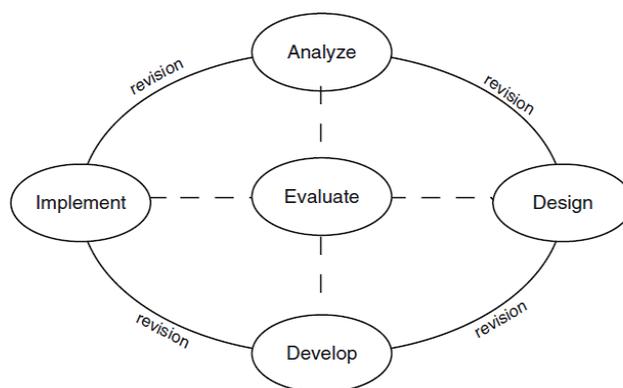
Komunikasi merupakan proses bentuk pertukaran informasi melalui interaksi antar individu (Halimah & Sukmayadi, 2019). Komunikasi yang terampil mengacu pada jenis komunikasi yang digunakan dalam menyajikan atau menjelaskan informasi kepada orang lain (Stehle & Peters-Burton, 2019). Komunikasi juga dianggap sebagai keterampilan yang penting dimiliki oleh siswa (Yuldashev & Yuldasheva, 2019). Hal itu dikarenakan seringkali komunikasi dianggap sebagai faktor dominan yang memengaruhi prestasi akademik siswa (Khan, Khan, Zia-Ul-Islam, & Khan, 2017).

Kegiatan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui menekankan pada sebuah proses untuk pengembangan *softskill* yaitu keterampilan manajemen konflik. Bimbingan akan disusun sedemikian rupa agar empat kecakapan yang ada di *Four Cs* dialami oleh siswa. Melalui bimbingan berbasis *Four Cs*, konselor diharapkan mampu meningkatkan keterampilan manajemen konflik siswa yang memiliki muatan aspek berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi.

Berdasarkan ulasan di atas, perlu dilakukan usaha terkait penelitian pengembangan. Pengembangan yang dimaksud yaitu usaha untuk mengadakan percobaan melalui penelitian dan penyempurnaan terhadap sesuatu yang telah ada. Hasil dari pengembangan dapat berupa produk dari keterbaruan suatu teori. Hal ini mengingat perlu adanya dua hal yaitu pendekatan baru bagi konselor yang dapat membantunya dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen konflik dan produk berupa buku panduan pelatihan bagi konselor. Produk berupa buku panduan pelatihan bagi konselor sebagai upaya membantu konselor menerapkan langkah-langkah bimbingan berbasis *Four Cs* dalam meningkatkan keterampilan manajemen konflik siswa SMP.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan rancangan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian dan pengembangan ini yaitu untuk mengembangkan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs*. Pengembangan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* ini merujuk pada langkah-langkah rancangan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan dari model pengembangan ADDIE (*Analyze-Design-Develop-Implementation-Evaluation*). Model penelitian dan pengembangan ADDIE telah dikembangkan oleh Molenda dan Reiser (Molenda, 2003). Adapun konsep dari model penelitian dan pengembangan ADDIE ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Langkah Kegiatan Model Pengembangan ADDIE

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara, instrumen penilaian ahli dan calon pengguna (guru BK), dan skala manajemen konflik. Instrumen yang dipakai dalam penilaian dan evaluasi ini menjadi alat untuk mengukur tingkat keberterimaan atas produk panduan yang telah dikembangkan. Produk panduan dikatakan memiliki keberterimaan apabila memenuhi karakteristik berdasarkan *The Program Evaluation Standards* (Comitee, 1994) yang meliputi aspek ketepatan (*accuracy*), aspek kegunaan (*utility*), aspek kelayakan (*feasibility*), dan aspek kepatutan/kemenarikan (*propriety*). Pengembangan instrumen disesuaikan dengan objek penilaian ahli yang dilibatkan. Instrumen ini digunakan untuk *preinary field test* atau biasa dikenal uji ahli. Adapun proses uji ahli meliputi memperoleh data berupa saran, kritik, dan tanggapan dari dua ahli media pembelajaran yaitu Dosen TEP UM, ahli bimbingan dan konseling yaitu Dosen BK UM, dan dua calon pengguna yaitu Guru BK SMP Islam 1 Batu. Data berupa kritik, saran, dan tanggapan dari ahli dan calon pengguna ini akan digunakan untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang dianalisis dengan model *interrater agreement* Gregory. Kategori indeks validasi panduan mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (Gregory, 2015).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam model penelitian dan pengembangan ADDIE, yaitu (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *develop*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*. Tahap *Analyze* menekankan peneliti untuk melakukan kegiatan pengumpulan data awal dan melakukan analisis pada studi literatur atau studi kepustakaan. Tahap *Design* menekankan peneliti untuk menyusun prototipe produk dengan mengacu pada hasil analisis data dan kesimpulan pada tahap *analyze*. Tahap *Develop* menekankan peneliti untuk memulai pengembangan produk sesuai rancangan prototipe yang telah disusun. Tahap *Implementation* menekankan peneliti untuk mengimplementasikan produk yang telah dihasilkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Tahap *Evaluation* menekankan peneliti untuk mengevaluasi dan memperbaiki produk akhir.

HASIL

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* untuk siswa SMP yang memenuhi aspek keberterimaan produk. Produk panduan ini akan dicetak dengan ukuran kertas B5 yang dicetak dengan kertas *Artpaper Glossy* 120 gram, *layout* berwarna paduan biru dan hijau, terdapat beberapa awan di tengah atas yang bertuliskan “Panduan Pelatihan (untuk Konselor)”, di bawahnya terdapat judul “Keterampilan Manajemen Konflik Berbasis *Four Cs* untuk Siswa SMP (Sebagai Produk Tesis)”, di bawah samping kanan terdapat gambar kartun berjabat tangan sambil tersenyum, di samping kirinya ada nama penulis dan nama-nama dosen pembimbing dan di bawahnya terdapat identitas dari lembaga fakultas perguruan tinggi UM. Panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik yang dikembangkan memiliki kerangka isi yang terdiri dari (1) kata pengantar; (2) daftar isi; (3) bagian i pendahuluan; (4) bagian ii petunjuk penggunaan; (5) bagian iii langkah-langkah kegiatan bimbingan; (6) lampiran-lampiran; (7) profil pengembang. Isi bagian I terdiri dari pendahuluan yang memuat penjelasan atas rasional, tujuan, sasaran pengguna, topik bimbingan, dan komponen dari buku panduan. Isi bagian II terdiri dari petunjuk penggunaan yang memuat penjelasan tata tertib pelatihan keterampilan manajemen konflik dan petunjuk penggunaan panduan pelatihan. Isi bagian III terdiri dari langkah-langkah kegiatan bimbingan mulai dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir. Pada pelaksanaan pelatihan keterampilan manajemen konflik ini berdasarkan tahapan *four cs*, meliputi proses berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi yang digunakan dalam pelatihan ini.

Produk panduan yang telah dikembangkan ini telah memenuhi aspek keberterimaan produk yang meliputi aspek ketepatan (*accuracy*), aspek kegunaan (*utility*), aspek kelayakan (*feasibility*), dan aspek kepatutan/kemenarikan (*propriety*). Produk panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* untuk siswa SMP telah dilakukan uji coba yang mencakup (1) pengujian tahap awal dilaksanakan kepada ahli media pembelajaran dan ahli BK dan (2) pengujian kepada calon pengguna yang dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Melalui pengujian ahli media pembelajaran akan diperoleh hasil penilaian keberterimaan produk meliputi aspek kepatutan/kemenarikan (*propriety*). Sedangkan melalui pengujian ahli BK dan calon pengguna akan diperoleh hasil penilaian keberterimaan produk meliputi aspek ketepatan (*accuracy*), aspek kegunaan (*utility*), dan aspek kelayakan (*feasibility*). Adapun hasil penilaian oleh ahli media pembelajaran sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Ahli Media

		Pendapat Ahli 1	
		Relevansi Rendah (1—2)	Relevansi Tinggi (3—4)
Pendapat Ahli 2	Relevansi rendah (1—2)	0	0
	Relevansi tinggi (3—4)	0	12

Adapun perhitungan indeks uji validitas ahli media pembelajaran di atas menggunakan rumus *interrater agreement model* sebagai berikut.

$$\frac{D}{A + B + C + D} = \frac{12}{0 + 0 + 0 + 12} = \frac{12}{12} = 1$$

Hasil penilaian secara keseluruhan dari kedua ahli media pembelajaran diperoleh hasil indeks uji ahli sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”. Selain itu, hasil indeks uji ahli media pembelajaran pada aspek kegunaan sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”, hasil indeks uji ahli media pembelajaran pada aspek kelayakan sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”, dan hasil indeks uji ahli media pembelajaran pada aspek ketepatan sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”. Berdasarkan hasil indeks uji ahli di atas menunjukkan bahwa panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* untuk siswa SMP layak digunakan oleh guru BK. Adapun hasil penilaian oleh ahli bimbingan dan konseling sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Ahli Bimbinga dan Konseling

		Pendapat Ahli 1	
		Relevansi Rendah (1—2)	Relevansi Tinggi (3—4)
Pendapat ahli 2	Relevansi rendah (1—2)	0	0
	Relevansi tinggi (3—4)	0	27

Adapun perhitungan indeks uji validitas ahli bimbingan dan konseling di atas menggunakan rumus *interrater agreement model* sebagai berikut.

$$\frac{D}{A + B + C + D} = \frac{27}{0 + 0 + 0 + 27} = \frac{27}{27} = 1$$

Hasil penilaian secara keseluruhan dari kedua ahli bimbingan dan konseling diperoleh hasil indeks uji ahli sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”. Selain itu, hasil indeks uji ahli bimbingan dan konseling pada aspek kegunaan sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”, hasil indeks uji ahli bimbingan dan konseling pada aspek kelayakan sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”, dan hasil indeks uji ahli bimbingan dan konseling pada aspek ketepatan sebesar 1 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”. Berdasarkan hasil indeks uji ahli di atas menunjukkan bahwa panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* untuk siswa SMP layak digunakan oleh guru BK. Adapun hasil penilaian oleh calon pengguna sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Calon Pengguna

		Pendapat Ahli 1	
		Relevansi Rendah (1—2)	Relevansi Tinggi (3—4)
Pendapat ahli 2	Relevansi rendah (1—2)	0	9
	Relevansi tinggi (3—4)	0	18

Adapun perhitungan indeks uji validitas calon pengguna di atas menggunakan rumus *interrater agreement model* sebagai berikut.

$$\frac{D}{A + B + C + D} = \frac{18}{0 + 9 + 0 + 18} = \frac{18}{27} = 0,67$$

Hasil penilaian secara keseluruhan dari kedua calon pengguna diperoleh hasil indeks uji calon pengguna sebesar 0,67 yang memiliki kategori validitas “tinggi”. Selain itu, hasil indeks uji calon pengguna pada aspek kegunaan sebesar 0,9 yang memiliki kategori validitas “sangat tinggi”, hasil indeks uji calon pengguna pada aspek kelayakan sebesar 0,625 yang memiliki kategori validitas “tinggi”, dan hasil indeks uji ahli bimbingan dan konseling pada aspek ketepatan sebesar 0,75 yang memiliki kategori validitas “tinggi”. Berdasarkan hasil indeks uji calon pengguna di atas menunjukkan bahwa panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* untuk siswa SMP layak digunakan.

PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan memberikan hasil berupa sebuah produk yaitu Panduan Pelatihan Keterampilan Manajemen Konflik melalui Bimbingan Berbasis *Four cs* untuk Siswa SMP. Produk panduan yang telah dikembangkan telah memenuhi syarat keberterimaan produk. Produk panduan yang dikembangkan juga telah tervalidasi secara teoretis sesuai dengan hasil uji validitas produk. Hasil uji validitas produk meliputi kajian berdasarkan hasil uji ahli media pembelajaran dan uji ahli bimbingan dan konseling.

Pembahasan uji validitas produk ahli media pembelajaran, meliputi aspek kepatutan atau kemenarikan. Berdasarkan hasil uji validitas ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa panduan pelatihan yang dikembangkan cukup layak digunakan oleh guru BK dan perlu diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan saran yang diberikan. Adapun saran yang diperoleh meliputi (1) penggunaan warna sampul kurang provokatif dan cenderung pucat (apabila untuk komersil), (2) *focus of interest* dari sampul cenderung tidak ada (apabila untuk komersil), (3) perlu penataan kembali teks dalam tabel agar tidak menimbulkan beban kognitif, (4) profil diri kurang lengkap (foto dan riwayat pendidikan) dan (5) sampul belakang bisa dimanfaatkan untuk penjelasan singkat dari buku panduan.

Uji validitas produk ahli bimbingan dan konseling meliputi tiga aspek yaitu aspek kegunaan, ketepatan, dan kelayakan. Berdasarkan hasil uji validitas ahli bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa panduan pelatihan yang dikembangkan cukup layak digunakan oleh guru BK dan perlu diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan saran yang diberikan. Adapun saran yang diperoleh meliputi (1) perlu penjelasan dinamika kelompok, bukan hanya konselor saja yang aktif, (2) rumusan tujuan perlu spesifik, usahakan “memahami” diganti “menjelaskan”, (3) setiap tujuan layanan hanya satu aspek atau kompetensi, jangan ada dua kompetensi, (4) perlu keseimbangan untuk jabaran empat kompetensi (*four cs*), (5) rumusan tujuan khusus pada setiap pertemuan hendaknya dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional, (6) cek kembali evaluasi hasil pada setiap pertemuannya. Idealnya evaluasi hasil mengacu pada ketercapaian tujuan dari tahap pertemuan dan sasaran evaluasi hasil adalah siswa itu sendiri (format tidak berbentuk pedoman observasi), dan (7) perlu ada tambahan penjelasan untuk konselor sebagai calon pengguna untuk dapat memberikan ilustrasi sederhana penerapan dari 4C dan juga bisa menyederhanakan bahasa yang digunakan ketika memberikan layanan.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti melakukan perbaikan atau revisi terhadap produk yang telah dikembangkan. Perbaikan atau revisi dilakukan berdasarkan catatan, kritik, dan saran yang diperoleh dari uji ahli, baik ahli media pembelajaran maupun ahli bimbingan dan konseling. Produk yang telah direvisi akan dilakukan uji calon pengguna untuk mengetahui keberterimaan produk oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil uji calon pengguna menunjukkan bahwa panduan pelatihan yang dikembangkan cukup layak digunakan oleh konselor dan perlu diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan saran yang diberikan. Konselor menilai bahwa panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* sangat membantu konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang pribadi

sosial. Selama memberikan layanan bimbingan, konselor cenderung dalam bentuk klasikal dan menggunakan metode diskusi kelompok. Konselor juga menyadari bahwa selama ini hanya menggunakan metode yang umum. Selain itu, konselor memerlukan metode baru yang dapat membantunya dalam memfasilitasi siswa untuk memenuhi tugas perkembangannya. Mengingat saat ini siswa perlu memiliki keterampilan abad ke 21 yang salah satunya meliputi *four cs* yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi.

Selain konselor menilai bahwa panduan pelatihan ini cukup layak, konselor juga memberikan pendapat berupa catatan, kritik, dan saran yang membangun. Adapun kritik yang diperoleh yaitu (1) buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* sangat efektif dalam membantu pelaksanaan bimbingan yang mana langkah dan tahapan kegiatan sangat mudah dipahami dan sesuai untuk kondisi di sekolah, (2) panduan pelatihan keterampilan ini bagus, dari tiap tahapnya dan langkah-langkah kegiatan secara aplikatif, (3) kendala di lapangan yaitu kemampuan komunikasi berbeda-beda, mulai dari konselor dan siswa. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* sangat membantu konselor dalam memfasilitasi siswa khususnya dalam mengembangkan keterampilan manajemen konflik.

Adanya kendala di atas menjadi faktor adanya perbedaan antara penilaian dari ahli dan penilaian dari guru BK/Konselor. Konselor menilai bahwa kendala dalam pelaksanaan pelatihan berdasarkan panduan yang telah dikembangkan yaitu adanya perbedaan kemampuan komunikasi. Siswa SMP di sekolah memiliki kemampuan komunikasi yang beraneka ragam. Begitu juga dengan kemampuan komunikasi konselor SMP yang beraneka ragam. Perbedaan kemampuan komunikasi ini tentu akan menghambat proses pelatihan dengan menggunakan panduan yang telah dikembangkan. Selain itu, bimbingan berbasis *four cs* merupakan sebuah hal yang baru, sehingga hal ini mengakibatkan konselor belum terbiasa dalam menggunakan metode tersebut. Hal itu dikarenakan seperti informasi yang diperoleh oleh peneliti dalam wawancara di awal kegiatan penelitian bahwa konselor membutuhkan pendekatan baru dan panduan yang dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan BK khususnya dalam mengembangkan keterampilan manajemen konflik siswa SMP.

Meskipun ada kendala di lapangan, konselor tetap memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah itu sendiri menjadi salah satu layanan di pendidikan formal yang berperan memfasilitasi siswa untuk memahami diri mereka agar siswa mencapai kesejahteraan (Fauziah, Handarini, & Muslihati, 2018). Konselor sebagai seorang guru akan selalu menghadapi karakteristik siswa yang beraneka ragam dan ini perlu diakui oleh guru tersebut (Setiyowati, Indreswari, & Simon, 2018). Hal itu perlu dilakukan oleh konselor untuk tercapainya tujuan dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya yaitu tujuan untuk aspek pribadi-sosial siswa, bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam memiliki kemampuan menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal atau dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Santoso, 2013). Adanya panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik, konselor dapat menggunakan buku panduan tersebut sebagai pedoman untuk memberikan layanan BK khususnya dalam melatih dan meningkatkan keterampilan manajemen konflik siswa SMP.

Berdasarkan hasil dari penilaian kedua calon pengguna produk, sepakat dan menyimpulkan bahwa panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui manajemen konflik. Dengan demikian, secara umum panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik ini tepat digunakan bimbingan berbasis *four cs* dapat membantu konselor dalam memfasilitasi siswa khususnya dalam mengembangkan keterampilan oleh konselor SMP. Panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik ini memiliki nilai “tepat”, “menarik”, “guna”, dan “layak” untuk digunakan oleh konselor SMP. Mulai dari segi bahasa yang digunakan, rumusan tujuan, tahapan dan prosedur pelatihan, format evaluasi, dan segi grafis yang terdiri dari tampilan gambar, tulisan, warna, serta kerelevanan bimbingan berbasis *four cs* yang terdapat dalam buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik.

Bahasa menjadi faktor penting dalam proses komunikasi. Hal itu dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Wicaksono, 2016). Penggunaan bahasa yang jelas dan komunikatif dapat memudahkan konselor dalam mengerti dan memahami isi dari buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik. Penggunaan bahasa dalam buku panduan disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami dan dimengerti oleh konselor SMP. Dengan begitu, bahasa dalam buku panduan juga memudahkan konselor dalam memahami kegiatan apa yang harus dilakukan selama kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir.

Setiap aktivitas mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai. Begitu juga dengan tujuan dari layanan BK. Konselor menyusun rumusan tujuan layanan BK berdasarkan kebutuhan siswa. Adanya rumusan tujuan yang jelas dan rinci tentu akan mempermudah konselor SMP dalam memahami sasaran yang harus dicapai selama kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Tidak hanya tujuan saja, tahapan dan prosedur dari pelaksanaan kegiatan pelatihan pun juga harus jelas dan rinci. Mulai dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir. Adanya tahapan dan prosedur pelatihan yang jelas dan rinci akan membuat kegiatan pelatihan menjadi lebih terarah. Selain itu, konselor SMP juga lebih mudah paham dan mengerti kegiatan apa yang harus dilakukan selama kegiatan pelatihan. Konselor juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Setelah melaksanakan pelatihan, konselor perlu mengetahui dan mengevaluasi hasil pelatihan yang dapat membantu konselor dalam mengetahui perkembangan penguasaan keterampilan siswa yang telah dilatihkan.

Konselor dapat menggunakan alat evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan layanan yang salah satunya yaitu lembar evaluasi. Dalam buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik terdapat lembar evaluasi pada setiap pertemuan yang dapat digunakan konselor untuk mengukur dan mengevaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilakukan bersama siswa. Adanya lembar evaluasi akan membantu konselor dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan keterampilan manajemen konflik yang telah dilakukan.

Selain lembar evaluasi, buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik ini dilengkapi dengan perpaduan gambar dan warna pada sampul buku. Hal ini terbukti dari hasil penilaian dua uji ahli media pada aspek kemenarikan produk dari segi warna, desain, dan gambar diperoleh indeks kategori sangat tinggi. Warna yang digunakan pada sampul buku panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik dapat menarik perhatian konselor untuk membaca dan mempelajari buku panduan tersebut. Hal itu dikarenakan penggunaan warna mampu memengaruhi persepsi, jiwa, emosi, dan fisik seseorang (Darmaprawira, 2002). Warna yang digunakan dalam sampul buku panduan dipilih berdasarkan adanya pertimbangan. Warna yang digunakan pada sampul buku panduan pelatihan yaitu warna hijau dan biru muda. Warna hijau dan biru muda memiliki karakter yang hampir sama. Warna hijau menunjukkan karakteristik suasana kesegaran dan berjiwa muda yang digunakan sebagai lambang untuk mendamaikan pertentangan-pertentangan yang ada (Darmaprawira, 2002). Warna biru menunjukkan karakteristik sejuk, tenang, dan damai yang melambangkan kedamaian yang sesuai dengan judul buku panduan yaitu keterampilan manajemen konflik. Pengembangan buku panduan melalui bimbingan berbasis *four cs* terbilang masih baru. Tidak banyak peneliti yang mengembangkan buku panduan pelatihan ini. Meskipun demikian, hasil penelitian oleh Parid Rilo Pambudi pada tahun 2020 telah mengembangkan metode pelatihan perencanaan karier berbasis *four cs* untuk konselor SMP. Secara umum, metode bimbingan berbasis *four cs* tersebut dapat digunakan oleh konselor untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 (Pambudi, Muslihati, & Lasan, 2019).

Dalam menyusun panduan pelatihan juga didasarkan pada adanya kerelevanan bimbingan berbasis *four cs* dengan keterampilan manajemen konflik. Hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa masing-masing keterampilan yang ada di *four cs* memiliki keterkaitan dengan keterampilan manajemen konflik. Melalui manajemen konflik berbasis kognitif, keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa akan meningkat (Dahlan & Rohayati, 2012). Manajemen konflik juga menekankan pada adanya kemampuan komunikasi antar pribadi sebagai solusi untuk konflik dalam hubungan siswa dengan orang lain (Kusuma, 2017). Selain itu, manajemen konflik dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kinerja teamwork dengan berkolaborasi antar individu dalam sebuah kelompok (Wartini, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap keterampilan yang ada di *four cs* (*critical thinking skills, creative thinking skills, collaboration skills, dan communication skills*) terbukti memiliki kerelevanan dengan keterampilan manajemen konflik. Setelah melakukan uji ahli dan uji calon pengguna produk, panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik direvisi sesuai dengan saran yang telah diberikan. Produk panduan direvisi guna untuk menyempurnakan produk tersebut.

Panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik ini memiliki beberapa unggulan yang terdiri dari (1) isi panduan pelatihan ini sudah sesuai dengan kebutuhan konselor, (2) panduan pelatihan ini menggunakan tahapan dan prosedur yang jelas, rinci, dan terarah, (3) panduan pelatihan dilengkapi dengan keterbaruan kebutuhan siswa yang melingkupi keterampilan abad ke 21, (4) panduan pelatihan ini membuat siswa banyak berperan aktif dari berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi bersama teman-temannya, (5) panduan pelatihan dilengkapi dengan lembar evaluasi dan lembar refleksi siswa pada setiap pertemuan yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap keterampilan manajemen konflik yang sudah dilatihkan, dan (6) panduan pelatihan ini dapat digunakan konselor dalam melatih keterampilan manajemen konflik siswa di sekolah.

Adapun kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik ini yaitu penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai tahap *develop* saja, meliputi *expert judgement* dan uji calon pengguna (tidak sampai pada tahap *implementation*). Adapun alasan mengapa tidak sampai pada tahap *implementation* yaitu bahwa tujuan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu menghasilkan panduan dari sisi format dan isi yang teruji aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*) dan kepatutan (*propriety*) oleh ahli BK, ahli media pembelajaran, dan calon pengguna (guru BK/Konselor). Berdasarkan hasil analisis uji ahli dan calon pengguna menunjukkan bahwa produk panduan pelatihan yang dihasilkan telah memenuhi aspek keberterimaan tersebut mulai dari aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*) dan kepatutan (*propriety*).

Panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik yang dikembangkan ini akan digunakan dan diimplementasikan oleh calon pengguna (guru BK/Konselor) yaitu konselor SMP Islam 1 Batu itu sendiri. Akan tetapi, karena adanya keterbatasan kemampuan dan waktu, panduan yang telah dikembangkan ini belum diimplementasikan oleh konselor SMP Islam 1 Batu. Selain itu, model penelitian dan pengembangan ADDIE yang digunakan ini memiliki langkah-langkah yang fleksibel yaitu tahap evaluasi dapat dilakukan di setiap tahapan sesuai kebutuhan dari peneliti (Branch, 2009). Meskipun penelitian dan pengembangan ini belum mencapai tahap *implementation*, produk panduan yang telah dikembangkan telah dievaluasi oleh peneliti baik dari hasil analisis kebutuhan, penyusunan prototipe hingga hasil dari uji ahli dan calon pengguna. Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa panduan pelatihan ini dapat diimplementasikan oleh konselor SMP Islam 1 Batu. Akan tetapi, dalam proses implementasinya dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan BK. Selain itu, dalam proses implementasinya konselor perlu untuk menyesuaikan waktu dan keadaan siswa. Dengan begitu, proses pelatihan keterampilan manajemen konflik dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian dan pengembangan ini yaitu menghasilkan panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* untuk siswa SMP. Panduan ini berfungsi sebagai media untuk membantu konselor dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen konfliknya. Panduan pelatihan keterampilan manajemen konflik melalui bimbingan berbasis *four cs* untuk siswa SMP mencakup tujuh bagian, yaitu (1) kata pengantar, berisi tentang deskripsi singkat dari isi panduan pelatihan, (2) daftar isi, berisi tentang judul setiap bab dan subbab dari isi panduan, (3) pendahuluan, berisi tentang rasional, tujuan, sasaran pengguna, topik bimbingan, dan komponen dari panduan, (4) petunjuk panduan, berisi tentang tata tertib pelatihan keterampilan manajemen konflik dan petunjuk penggunaan panduan pelatihan, (5) langkah-langkah kegiatan bimbingan, berisi tentang langkah-langkah prosedur pelaksanaan pelatihan bimbingan berbasis *Four Cs* dalam bentuk RPLBK untuk meningkatkan keterampilan manajemen konflik mulai pertemuan awal hingga akhir, (6) Lampiran-Lampiran, berisi instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan, dan (7) Profil Pengembang, berisi identitas pengembang yang meliputi biodata dan riwayat pengembang.

Berdasarkan data hasil uji validitas yang diperoleh menunjukkan bahwa panduan pelatihan telah memenuhi keberterimaan produk yang meliputi aspek ketepatan produk, kegunaan produk, kelayakan produk dan kepatutan atau kemenarikan produk. Data uji validitas dianalisis menggunakan model *interrater agreement*. Hasil uji ahli BK menunjukkan hasil indeks uji ahli keseluruhan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”. Selain itu, hasil indeks uji ahli BK pada aspek kegunaan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”, hasil indeks uji ahli BK pada aspek kelayakan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”, dan hasil indeks uji ahli BK pada aspek ketepatan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”. Sementara itu, hasil uji ahli media pembelajaran menunjukkan hasil indeks uji ahli keseluruhan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”. Selain itu, hasil indeks uji ahli media pembelajaran pada aspek kegunaan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”, hasil indeks uji ahli media pembelajaran pada aspek kelayakan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”, dan hasil indeks uji ahli media pembelajaran pada aspek ketepatan sebesar 1 yang berada pada kategori “sangat tinggi”.

Berdasarkan data hasil uji calon pengguna yang diperoleh menunjukkan bahwa panduan pelatihan telah memenuhi keberterimaan produk. Data uji calon pengguna dianalisis menggunakan model *interrater agreement*. Hasil uji calon pengguna menunjukkan hasil indeks uji calon pengguna keseluruhan yaitu 0,67 yang berada pada kategori “tinggi”. Selain itu, hasil indeks uji calon pengguna pada aspek kegunaan yaitu 0,9 yang berada pada kategori “sangat tinggi”, hasil indeks uji calon pengguna pada aspek kelayakan yaitu 0,625 yang berada pada kategori “tinggi”, dan hasil indeks uji ahli bimbingan dan konseling pada aspek ketepatan yaitu 0,75 yang berada pada kategori “tinggi”.

Saran dari hasil akhir penelitian dan pengembangan ini adalah (1) bagi konselor SMP yaitu diharapkan konselor melakukan implementasi dari panduan pelatihan ini untuk membantu siswa SMP Islam 1 Batu dalam mengembangkan keterampilan manajemen konflik dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan BK (PTBK) dan (2) bagi peneliti selanjutnya yaitu mengembangkan strategi bimbingan dan konseling lainnya yang dapat melatih kemampuan aspek pribadi dan sosial siswa SMP khususnya pengembangan berpikir kritis dan *Four Cs* dan melakukan uji coba terkait keefektifan panduan pelatihan dengan rancangan *true experiment* guna mengetahui efektif tidaknya panduan pelatihan apabila diterapkan pada siswa SMP Islam 1 Batu.

DAFTAR RUJUKAN

- Allison, B. N., & Schultz, J. B. (2004). Parent–Adolescent Conflict in Early Adolescence. *Psychology Journals: Adolescence*, 39(153), 101–109.
- Anand, R. (2019). Understanding Conflict Management Styles Among Students. *Journal of the Gujarat Research Society*, 21(12), 157–164.
- Anwar, Z. (2015). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya pada Remaja. In *Makalah Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang* (pp. 475–482).
- Birgili, B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-Based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–80.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media.
- Chan, S. G., & Nor, R. M. (2012). Kecerdasan Emosi dan Hubungannya dengan Perilaku dan Prestasi Akademik Pelajar Sekolah Menengah di Bachok, Kelantan. *Jurnal Akademika*, 82(2), 109–118.
- Chandolia, E., & Anastasiou, S. (2020). Leadership and Conflict Management Style are Associated with the Effectiveness of School Conflict Management in the Region of Epirus, NW Greece. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 10(1), 455–468.
- Dahlan, J. A., & Rohayati, A. (2012). Implementasi Strategi Pembelajaran Konflik Kognitif Dalam Upaya Meningkatkan High Order Mathematical Thinking Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 65–76.
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Fauziah, M., Handarini, D. M., & Muslihata, M. (2018). Self-Esteem, Social Support, Personality and Psychological Well Being of Junior High School Student. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(1), 17–23.

- Fitzpatrick, S., & Bussey, K. (2011). The Influence of Perceived Friendship Quality on Collective Efficacy to Intervene in Social Bullying.
- Gratton, R. (2019). Collaboration in Students' Learning: The Student Experience. *Support for Learning*, 34(3), 254–276.
- Gregory, R. J. (2015). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. (Seventh). England: Allyn & Bacon.
- Gube, M., & Lajoie, S. (2020). Adaptive Expertise and Creative Thinking: A Synthetic Review and Implications for Practice. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 1–4.
- Halimah, L., & Sukmayadi, V. (2019). The Role of "Jigsaw" Method in Enhancing Indonesian Prospective Teachers' Pedagogical Knowledge and Communication Skill. *International Journal of Instruction*, 12(2), 289–304.
- Hambali, I. (2013). Internalisasi Siswa dalam Proses Pengembangan Pribadi dan Karakter Kebajikan. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 102–108.
- Hambali, I. (2016). Model Dialog "4D" untuk Meningkatkan Kesadaran Multi Kultural Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 95–103.
- Istihah, D. A. P., & Pratiwi, T. I. (2019). Pengembangan Media "Peta Manajemen Konflik" pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Candi Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 10(3).
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kemple, K. M., & David, G. M. (2020). Nurturing Young Children's Creative Potential Through Simple Classroom Practices. *Childhood Education*, 96(2), 56–61.
- Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orangtua di SMK Batik 2 Surakarta. *Jurnal Warta LPM*, 20(1), 49–54.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative Learning Practices: Teacher and Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122.
- Lidyasari, A. T. (2011). *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Manajemen Konflik Kolaboratif pada Siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Maimunah, S. (2010). *Pengembangan Paket Bimbingan Keterampilan Manajemen Konflik Interpersonal bagi Siswa SMA Negeri 8 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Molenda, M. (2003). *The ADDIE Model. Encyclopedia of Educational Technology, ABC-CLIO*.
- Naila, I., Jatmiko, B., & Sudibyo, E. (2019). Developing Entrepreneurship-Oriented Project-Based Learning Devices to Improve Elementary School Students' Collaboration Skills. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(8), 412–416.
- Ningsih, Y. M. C. R., Hidayah, N., & Lasan, B. B. (2017). Studi Meaning of Life Siswa Sekolah Menengah Pertama Etnis Tengger. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 76–85.
- Nonis, S. A., & Hudson, G. I. (2019). Developing and Assessing Critical Thinking Skills in Marketing Students: The Power of Making Explicit Problem-Solving Processes. *Journal of Education for Business*, 94(3), 195–203.
- Pambudi, P. R., Muslihati, M., & Lasan, B. B. (2019). Strategi untuk Membantu Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(1), 28–33.
- Rini, D. S., & Adisyahputra, D. V. S. (2020). Boosting Student Critical Thinking Ability through Project Based Learning, Motivation and Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Style: A Study on Ecosystem Topic. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4A), 37–44.
- Ritter, S. M., & Mostert, N. (2017). Enhancement of Creative Thinking Skills Using A Cognitive-Based Creativity Training. *Journal of Cognitive Enhancement*, 1(3), 243–253.
- Rohmania, W. (2018). *Pengembangan Panduan Bimbingan dengan Structured Learning Approach untuk Meningkatkan Keterampilan Manajemen Konflik bagi Siswa SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Saibo, T. N. (2016). Interpersonal Conflict and Conflict Management Styles in Gunchire and Mike High Schools. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 22(4), 417.
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: BK FIP UM.
- Setiyowati, A. J., Indreswari, H., & Simon, I. M. (2018). Analyzing Classroom Diversity and its Contribution to Multicultural Education in Indonesia. In *International Conference on Education and Technology (ICET 2018) Vol. 285* (pp. 11–15). Atlantis Press.
- Soetopo, H., & Supriyanto, A. (1999). *Manajemen Konflik*. Malang: FIP UM.
- Stehle, S. M., & Peters-Burton, E. E. (2019). Developing Student 21st Century Skills in Selected Exemplary Inclusive STEM high schools. *International Journal of STEM Education*, 6(1), 39.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tekleab, A. G., Quigley, N. R., & Tesluk, P. E. (2009). A Longitudinal Study of Team Conflict, Conflict Management, Cohesion, and Team Effectiveness. *Group & Organization Management Journal*, 34(2), 170–205.
- Thorndahl, K. L., & Stentoft, D. (2020). Thinking Critically about Critical Thinking and Problem-Based Learning in Higher Education: A Scoping Review. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(1), 1–20.

- Türk, Y. K., & Ceylan, M. (2020). The Relationship Between The Personality Traits of Prospective Teachers and Their Conflict Management Styles. *Elementary Education Online*, 19(2), 445–464.
- Uhlig, R., Sinha, B., Jawad, S., Dey, P., & Amin, M. (2017). Enhancing Student Collaboration for Improved Learning. *Journal of Modern Education Review (JMÉR)*, 7(8), 1–21.
- Wahyuni, S., Erman, E., Sudikan, S., & Jatmiko, B. (2020). Edmodo-Based Interactive Teaching Materials as an Alternative Media for Science Learning to Improve Critical Thinking Skills of Junior High School Students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(09), 166–181.
- Wangid, M. N. (2010). Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 173–185.
- Wartini, S. (2016). Strategi Manajemen Konflik sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(1), 64–73.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19.
- Yuldashev, F., & Yuldasheva, N. (2019). The Role of Communication Skills and Improving These Skills in Teaching. *Scientific Bulletin of Namangan State University*, 1(2), 262–266.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad (Vol. 21, pp. 1–17).*